

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan sebuah sentral pendidikan baik formal maupun non formal yang berperan dalam memberikan bimbingan agama, juga sebagai pusat lembaga dakwah Islamiyah. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman ini memiliki nilai-nilai yang strategis dalam pengembangan masyarakat.

Dalam konteks ini pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat akan nuansa transformasi sosial. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan pada rintisan-rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu (Abd Ala, 2006: 3).

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pengajaran Islam untuk memperkaya pemahaman dengan pengajaran-pengajaran agama, untuk memperbaiki nilai moral, melatih dan memperkuat semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri.

Zamsyari menyebutkan bahwa pesantren terdiri dari lima unsur pokok, yaitu terdiri dari: Kiyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (1984:19). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren identik dengan unsur-unsur tersebut, karena dahulu pesantren banyak dibentuk khusus sebagai pusat pengajaran keagamaan, sedangkan saat ini banyak kita temui pesantren-pesantren modern yang berdiri beriringan dengan lembaga pendidikan formal, seperti SMP dan SMA. Begitu pula di kalangan mahasiswa, banyaknya mahasiswa yang tinggal

di perantauan sehingga banyak berdiri pula pondok-pondok pesantren, sebagai sarana belajar keagamaan bagi mahasiswa. Hanya saja tidak semua yang dinyatakan pesantren memiliki kelengkapan fasilitas seperti dalam kelima unsur yang disebutkan.

Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang bersifat menyeluruh (*universal*), selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan *response* terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu (*spatiotemporal*) yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang) (N.Madjid, 1997: 18).

Hal ini menjadikan sebuah harapan bahwa adanya pesantren mampu melahirkan sumber daya manusia yang memiliki konsep manusia paripurna, untuk mencapai tujuan tersebut tidak dapat diperoleh secara instan anak tetapi membutuhkan proses yang cukup panjang.

Muhammad Abdullah Badrun dalam bukunya Makhda Ila Al-Adyan, berupaya menjelaskan makna agama dengan merujuk kepada Al-Quran, ia memulai berbahasa dengan pendekatan kebahasaan, jadi agama adalah hubungan antara mahluk dan Sang Khalik. Hubungan ini mewujudkan dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya (Quraisihab, 1995:209)

Agama bukan hanya satu kepercayaan dan pengakuan terhadap Tuhan melalui upacara-upacara ritual yang lebih menitikberatkan terhadap hubungan manusia sebagai individu terhadap Tuhannya, akan tetapi meliputi seluruh tata kehidupan manusia. Agama sebagai peraturan yang dijadikan pedoman hidup, dengan adanya peraturan (agama), manusia akan terhindar dari kehidupan yang memberlakukan hukum rimba, manusia yang kuat akan menindas manusia yang lemah (Rois Mahfud, 2011: 2).

Kesadaran beragama dalam pandangan Dzakiyah Daradjat merupakan aspek mental dan aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi), dengan adanya kesadaran dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka munculah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (*amaliah*) nyata (Rimayulis, 2009: 4).

Adanya rasa keberagamaan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh semua orang, karena agama adalah petunjuk ataupun pedoman yang bisa memberikan arahan hidup seseorang. Adapun rasa keberagamaan ini merupakan timbulnya rasa yang meliputi keimanan dan tingkah laku keagamaan. Kesadaran beragama akan melibatkan beberapa aspek yakni diantaranya adalah aspek kognitif, apektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif meliputi keimanan dan kepercayaan, aspek apektif terlihat dari pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan pada Tuhan, sedangkan aspek psikomotorik akan terlihat dari perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Aspek kesadaran beragama seseorang akan tercermin melalui Aqidah, Ibadah, dan Ahlak. Baik dan tidaknya keimanan seseorang akan tercermin dalam ketiga aspek tersebut. Sementara keimanan seseorang selalu bersifat fluktuatif, seperti dalam hadits:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bersegeralah beramal sebelum datangnya rangkaian fitnah seperti sepenggalan malam yang gelap gulita, seorang laki-laki di waktu pagi mukmin dan di waktu sore telah kafir, dan di waktu sore beriman dan pagi menjadi kafir, ia menjual agamanya dengan kesenangan dunia." (HR. Ahmad No. 8493)

Agar manusia dapat melaksanakan fungsi dan tugas kehidupannya dengan baik dan tepat, maka Allah SWT menurunkan undang-undang, aturan, dan ketentuan-Nya yaitu *Dinul Islam* yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan berpedoman pada

anggota badan. Itulah sebabnya orang mengatakan bahwa bertafakur sejenak lebih baik daripada beribadah setahun. (Abdullah, 2014:11)

Adapun yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis menyimpulkan program tafakur yang diadakan oleh Pesantren Peradaban Bandung yang terletak di kelurahan Pasirbiru kecamatan Cibiru kota Bandung ini menjadi salah satu solusi dalam membangun tingkat kesadaran beragama santri, maka dari itu penulis memilih pesantren tersebut untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Program ini di selenggarakan setiap satu bulan sekali, waktunya setelah shalat subuh, sebelum para santri melakukan aktivitas perkuliahan dan aktivitas lainnya.

Melalui program tafakur yang pernah peneliti ikuti bersama seorang pembimbing yang bernama Roni Indra, S.Psi atau yang sering disebut jamaah Abi Fakhri Nabhan Rabbani sebagai pembimbing program tafakur, menyebutkan bahwa tujuan diadakannya program tafakur ini diantaranya:

1. Santri memiliki tujuan hidup yang jelas berdasarkan Al-Quran dan Sunnah yaitu Dunia Bahagia Akhirat Surga.
2. Santri memiliki pemahaman yang baik mengenai substansi tentang Aqidah, Fikih, dan Ahlak.
3. Santri memiliki rasa semangat dalam menjalankan perintah-Nya sebagai rasa kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya
4. Tidak hanya memahami ilmu, namun santri harus mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui seberapa besar *“PENGARUH BIMBINGAN AGAMA MELALUI PROGRAM TAFAKUR TERHADAP KESADARAN*

BERAGAMA (Penelitian di Pesantren Peradaban Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung Provinsi Jawa Barat)”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses bimbingan agama melalui program tafakur yang dilaksanakan di lokasi penelitian tersebut.
- b. Apakah terdapat pengaruh bimbingan agama terhadap kesadaran beragama.
- c. Berapa besar pengaruh bimbingan agama melalui program tafakur.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses bimbingan agama melalui program tafakur di Pesantren Peradaban.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisa ada dan tidaknya pengaruh bimbingan agama terhadap kesadaran beragama di Pesantren Peradaban.
- c. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama di Pesantren Peradaban terhadap kesadaran beragama.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang bimbingan khususnya bimbingan agama terhadap para santri di Pesantren Peradaban. Disamping itu menjadi kajian teoritis Pesantren Peradaban dalam proses pembuatan program

bimbingan yang tepat bagi permasalahan santri terutama dalam hal bimbingan agama yang sekarang sedang berjalan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak mengenai Bimbingan Agama tentang pengaruh dari program tafakur terhadap kesadaran beragama santri.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, ada beberapa kerangka pemikiran yang menjadi pembahasan inti. Pembahasan inti dari penelitian ini adalah bimbingan agama terhadap kesadaran beragama santri melalui program Tafakur.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Thohari Musnamar, 1992:5).

Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam melaksanakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. (Samsul Munir A, 2010: 3).

Bimbingan agama merupakan suatu upaya membantu individu atau kelompok yang dilakukan oleh pembimbing (*da'i*) kepada terbimbing (*mad'u*) dalam upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mencari jalan keluarnya, serta terbimbing (*mad'u*) juga diharapkan memiliki kemampuan diri, memahami diri, menerima, serta mengarahkan dirinya kearah perkembangan yang optimal. (Isep Z.A. 2009:2).

M. Arifin (1979: 258) menyebutkan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Maka M. Arifin (1979: 29) kembali berpendapat bahwa bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan persoalan.

Menurut Ainurahim Faqih (2001: 36) dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Islam tujuan agama terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus, sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Membantu individu guna mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat.

2. Tujuan Khusus

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah, maksudnya pembimbing berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegahnya timbul masalah bagi dirinya sendiri.
- b. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau telah lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Adapun fungsi dari bimbingan agama Ainur Rahim faqih menjelaskan fungsi dari bimbingan agama yaitu:

- a. Fungsi Preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi Kuratif dan Korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi Preservatif, yaitu membantu individu agar situasi yang semula tidak baik menjadi lebih baik, dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi Development dan pemeliharaan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab masalah baginya.

Dengan adanya proses bimbingan agama maka diharapkan pembimbing dapat memberikan pencerahan serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh terbimbing (*mad'u*).

Sejalan dengan proses dakwah yang didalamnya mempunyai unsur-unsur dakwah, begitupun dengan proses bimbingan. Bimbingan memiliki beberapa unsur dan masing-masing unsur saling berkaitan satu sama lain dan berpengaruh terhadap keberhasilan bimbingan tersebut, dimana unsur-unsur yang terdapat dalam bimbingan tersebut adalah, pembimbing (*da'i*), terbimbing (*mad'u*), materi, metode, dan media.

Beragam cara yang dapat disampaikan seorang pembimbing dalam menyampaikan bimbingan agama, salah satu program tafakur merupakan metode yang diangkat oleh seorang pembimbing dalam melaksanakan proses bimbingannya untuk meningkatkan kesadaran beragama santri.

Fudhail berkata bahwa “tafakur itu adalah cermin untuk melihat apa-apa yang baik dan buruk pada dirimu.” (Abdullah, 2014: 3).

Umar bin Abdul Aziz mengatakan tafakur merenungkan nikmat Tuhan ialah salah satu ibadah yang utama.” (Abdullah, 2014: 4).

Kesadaran beragama adalah bagian atau segi yang hadir (perasaan) dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas agama. Setelah adanya kesadaran beragama akan dilanjutkan dengan adanya pengalaman agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh perbuatan (amaliyah) (Zakiyah Darajat, 1990: 3-4).

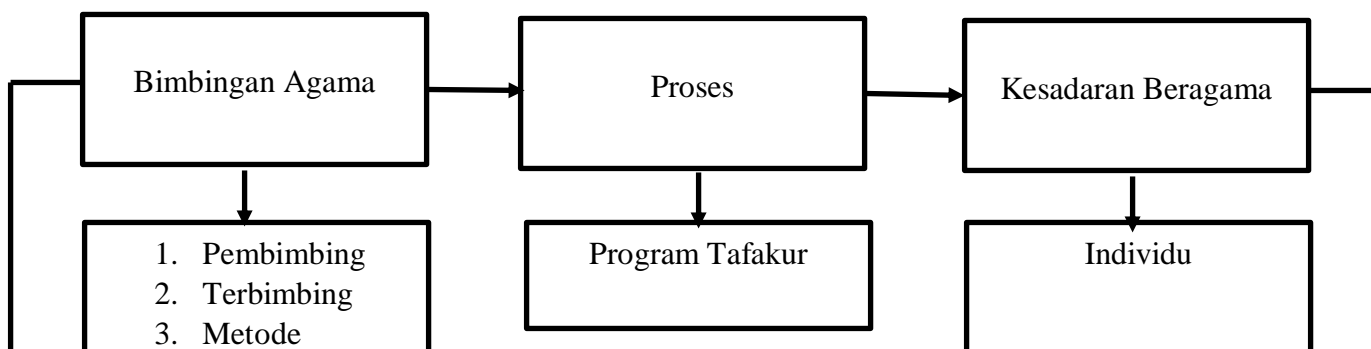
Sikap keagamaan menurut Yamarulis (2011: 113) adalah sikap seseorang yang ada kaitannya dengan keagamaan, seperti semacam kecenderungan, kesediaan, kesiapan untuk berbuat (amal keagamaan).

Meningkatnya sikap kesadaran dalam beragama dapat dilihat dari aspek aqidah, ibadah, dan ahlak. Maka dari itu bimbingan agama dengan program tafakur merupakan salah satu cara yang penting untuk ikuti santri supaya pembimbing bisa menyamakan tujuan hidup, serta visi-misi dalam hidup yang selaras dengan tuntunan syariat.

Dari kerangka pemikiran diatas penulis gambarkan melalui bagan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berfikir



→



\

\



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Hipotesis

Sehubungan dengan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dari bimbingan agama terhadap kesadaran beragama santri di Pesantren Peradaban. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 diterima (Jika bimbingan agama melalui program tafakur yang dilakukan terhadap santri maka berpengaruh terhadap kesadaran beragama santri di Pesantren Peradaban). Jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_1 ditolak (Jika bimbingan agama tidak dilakukan maka tidak ada pengaruh terhadap kesadaran beragama santri di Pesantren Peradaban).

$H_0 > H_1 =$ diterima

$H_0 < H_1 =$ ditolak

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif bimbingan agama melalui program tafakur terhadap kesadaran beragama santri

H1 : Terdapat pengaruh positif bimbingan agama melalui program tafakur terhadap kesadaran beragama santri

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Pesantren Peradaban, Jl. Manisi Kp. Jati RW.06 kecamatan Cibiru, kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena di Pesantren Peradaban Bandung terdapat beberapa kegiatan bimbingan agama, salah satunya adalah program Tafakur sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang menjadi objek penelitian di dalam penelitian ini ialah para santri seluruh penghuni pesantren yang sebagian besarnya masih berstatus sebagai mahasiswa yang mengikuti kegiatan bimbingan agama melalui program tafakur.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey bersifat kuantitatif, untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel dan seberapa kuat tingkat pengaruhnya yaitu pengaruh bimbingan agama melalui program tafakur terhadap kesadaran beragama santri di Pesantren Peradaban Bandung.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sehingga, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data-data proses bimbingan agama melalui program Tafakur terhadap kesadaran beragama santri di Pesantren Peradaban Bandung yang terdiri dari:

- a. Proses bimbingan agama melalui program Tafakur terhadap kesadaran beragama di Pesantren Peradaban.
- b. Pengaruh bimbingan agama melalui program Tafakur terhadap kesadaran beragama di Pesantren Peradaban.

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan untuk memperoleh hasil yang optimal untuk penelitian ini maka peneliti menentukan sumber data yang dianggap memberikan keterangan dalam penelitian ini yaitu terdiri atas:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, santri di Pesantren Peradaban Bandung sebanyak 40 orang dan pembimbing yang berjumlah satu orang yaitu Abi Fakhri Nabhan Rabbani selaku pembimbing program Tafakur di Pesantren Peradaban Bandung.
- b. Sumber data skunder, yaitu hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Populasi dan Sampel

- a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2009: 80) Populasi dalam penelitian ini adalah santri Peradaban Bandung. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Pesantren Peradaban Bandung. Jumlah santri yang akan diteliti sebanyak 40 orang, Adapun jumlah pembimbing agama yang melakukan bimbingan agama melalui program tafakur satu orang yaitu Abi Fakhri Nabhan Rabbani. (Data Bulan November 2016)

b. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. (Notoatmodjo, 2005). Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subyek penelitian melalui sampling.

Sampel adalah bagian atau wakil yang diteliti (Arikunto, 2013). Untuk menentukan besarnya sampel jika subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya, penelitian populasi (Arikunto, 2002). Maka dari itu sampel yang diambil oleh peneliti yaitu seluruh subyek yang terdapat dalam populasi sebanyak 40 orang.

c. Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, ada dua variabel yang berlaku, yaitu variabel bimbingan agama melalui tafakur sebagai variabel X dan variable kesadaran beragama variabel Y. Dalam penelitian ini variabel X memiliki pokok-pokok penelitian yang khusus, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Operasional Variabel (X)

Variabel	Sub Variabel	Indikator
BIMBINGAN AGAMA MELALUI PROGRAM TAFAKUR (X)	Kognitif	1. Memahami tujuan 2. Memahami materi bimbingan tafakuran
	Afektif	1. Memahami manfaat yang dirasakan 2. Sikap saat mendapatkan bimbingan tafakuran
	Psikomotorik	1. Mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 1.2
Operasional Variabel (Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator
KESADARAN BERAGAMA (Y)	AQIDAH	1. Iman kepada Allah 2. Iman kepada Malaikat 3. Iman kepada Kitab Allah 4. Iman kepada Rasul 5. Iman kepada Hari akhir 6. Iman kepada Qada' dan Qodar
	IBADAH	1. Mamahami makna kalimat syahadat 2. Mampu melaksanakan shalat wajib dan sunnah 3. Mampu menjalankan puasa wajib dan sunnah 4. Memahami esensi zakat, infaq, dan shadaqoh 5. Memahami esensi haji
	AHLAK	1. Ahlak dalam berpakaian 2. Memahami Ahlak sesuai sunnah 3. Ahlak terhadap orang tua 4. Ahlak terhadap sesama muslim 5. Ahlak terhadap Allah

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi langsung ke lapangan, meneliti dan mengamati terhadap segala proses bimbingan agama melalui program Tafakur di Pesantren Peradaban. Observasi ini juga ditunjukkan kepada santri Pesantren Peradaban.

2. Wawancara

Adapun wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang digunakan untuk mendapat informasi dari pembimbing agama yang membimbing atau memandu proses bimbingan agama dalam program Tafakur di Pesantren Peradaban, mengenai proses bimbingan dan permasalahan yang ada pada obyek. sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti proses bimbingan agama melalui program Tafakur terhadap kesadaran beragama dan perubahan rasa keberagamaan yang diteliti.

3. Angket (*questionnaire*)

Angket atau kuesioner ditujukan kepada seluruh santri yang mengikuti program Tafakur. Angket atau kuesioner tersebut bisa ditujukan pada saat observasi di lapangan, baik ditunggu ataupun tidak.

Kuisisioner disusun dalam bentuk angket dan disediakan lima opsi pilihan, skala yang digunakan adalah skala likert. Keseluruhan angket di susun dengan teknik *self report*, yaitu dengan meminta responden untuk memberikan penilaian sesuai dengan tanggapan atau kesan mereka terhadap pernyataan yang tertera pada instrumen pengumpulan data.

Alternatif pilihan yang disediakan di dalam instrumen pengumpulan data terdiri atas 5 pilihan. yaitu sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Untuk masing-masing pertanyaan positif, masing-masing pilihan diberi bobot 4 untuk pilihan Sangat Setuju (SS), 3 untuk pilihan Setuju (S), 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pertanyaan negatif skor diterapkan secara terbalik.

H. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan melalui penyusunan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang pelaku diamati. (Arikunto, 2013).

Dalam analisis data ini peneliti menggunakan alat bantu sederhana *SPSS 20 for windows* untuk mempermudah dalam mengelola data berupa angka-angka yang yang diperoleh dari hasil kuisioner. Kemudian peneliti melakukan beberapa pengajuan sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Melalui analisis tersebut maka dapat terlihat hubungan linear variabel *independent* dengan variabel *dependent*.

2. Korelasi *Product Moment*

Uji Korelasi *Product Moment* (KPM) disebut juga korelasi pearson yang digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel dengan data berdistribusi normal. Dengan uji korelasi *product moment* ini peneliti akan mengetahui

sejauh mana atau seberapa keeratan hubungan dan kontribusi antara bimbingan agama melalui program tafakur terhadap kesadaran beragama santri di Pesantren Peradaban.

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien		Tingkat hubungan
0,00 – 0,199		Sangat rendah
0,20 – 0,399		Rendah
0,40 – 0,599		Sedang
0,60 – 0,799		Tinggi
0,80 – 1,000		Sangat tinggi

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X (bimbingan agama melalui program tafakur) terhadap variabel Y (kesadaran beragama).

Dengan rumus $KD = r^2 \times 100 \%$